

ISSN 2614-7769



**PROSIDING  
KONGRES INTERNASIONAL  
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA  
(KIMLI) 2018**

**Penyunting:  
Katharina Endriati Sukamto**

**Universitas Papua  
Manokwari, 13-16 Agustus 2018**



**PROSIDING**  
**KONGRES INTERNASIONAL**  
**MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA**  
**(KIMLI 2018)**

Penyunting:  
Katharina Endriati Sukamto

**Universitas Papua**  
**Manokwari, 13-16 Agustus 2018**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME sehingga prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2018 dapat diterbitkan. Prosiding ini berisi kumpulan makalah ringkas yang telah dibentangkan pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2018 di Universitas Papua, Manokwari, 13-16 Agustus 2018. Tema yang diangkat pada KIMLI 2018 adalah “Mengusung Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah menuju Kesetaraan dalam Kebhinekaan.”

Prosiding yang memuat karya tulis ilmiah peneliti bahasa-bahasa Nusantara ini dimuat apa adanya tanpa proses penyuntingan yang menyangkut substansi isi.

KIMLI 2018 terselenggara berkat kerja sama yang sangat baik antara Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) dan Universitas Papua. Untuk itu Pengurus MLI Pusat dan Panitia Pengarah KIMLI 2018 menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Papua yang telah bersedia menjadi tuan rumah KIMLI 2018. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh Panitia Penyelenggara KIMLI 2018 di UNIPA Manokwari, yang telah bekerja keras selama berbulan-bulan untuk mempersiapkan Kongres ini. Akhirnya kepada Sdri. Rosabela dari Sekretariat MLI Pusat, terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan waktu dan tenaga yang telah dicurahkan, baik sebelum pelaksanaan KIMLI 2018 maupun setelah acara selesai.

Semoga banyak manfaat yang dapat kita petik dari kumpulan makalah ini.

Penyunting

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
GRATITUDE EXPRESSION IN BUGIS LANGUAGE Ahmad Adha .....	1
LINGUISTIC BASED CUES IN DETECTING DECEPTION IN INDONESIAN Ahmad Adha .....	6
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA DI SMA MELALUI PENGEMBANGAN NASKAH LAMA NUSANTARA “ <i>MAWA'IZ AL BADI'</i> ” SEBAGAI SUMBER BELAJAR Ahmad Laut Hasibuan .....	11
PENELITIAN KORPUS: KAJIAN BAHASA DAN METODOLOGI Benedictus B. Dwijatmoko .....	16
PEWARISAN FONEM VOKAL PROTO AUSTRONESIA KE BAHASA KARO Dardanila dan Isma Tantawi .....	21
APPLYING SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS OF PARTICIPANTS REPRESENTATION IN NEWS ABOUT INDONESIA IN BBC WORLD WEBNEWS Diah Supatmiwati .....	25
PERADABAN KOMUNIKASI BERBASIS KEARIFAN NASIONAL DAN KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT MULTIBUDAYA Dian Eka Chandra Wardhana .....	30
PEWARISAN LINIER DAN PEWARISAN INOVATIF LEKSIKON BAHASA PROTOAUSTRONESIA DALAM BAHASA PAKPAK DAN BAHASA KARO Dwi Widayati, Rosliana Lubis .....	37
LEKSIKON KULINER SEBAGAI CERMIN BUDAYA KULINER MASYARAKAT MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA Dwi Widayati .....	43
SEMANTIC MEANING OF SUFFIXES IN KARO LANGUAGE Efendi Barus .....	50
THE ANALYSIS OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING USED IN TOBA BATAK RADIO PROGRAM Ely Hayati Nasution, Roswita Silalahi .....	55
FENOMENA KATA SERAPAN DALAM MEDIA ONLINE KOMPAS.COM Esther Hesline Palandi .....	59
PEMETAAN DIALEK BAHASA MANDURO KECAMATAN KABUH KABUPATEN JOMBANG JAWA TIMUR Eti Setiawati, Dany Ardhan, Warsiman, Wahyu Widodo, Sony Sukmawan .....	65

PREPOSISI <i>DI</i> ATAU PREFIKS <i>DI-</i> ?: STUDI KASUS HASIL UKBI SEKSI IV MENULIS PADA GURU SMP DI BEKASI, JAWA BARAT Exti Budihastuti .....	69
ANCANGAN NEUROPSIKOLINGUISTIK TERHADAP PENYIMPANGAN MEMBACA KOSA KATA DASAR BAHASA INDONESIA PADA PENDERITA DISLEKSIA Gustianingsih, Ali .....	73
UNSUR PENEGASAN DAN PEMFOKUSAN (TORITATE) DALAM BAHASA INDONESIA Hara Mayuko .....	79
WACANA KOHESI PADA KARYA SASTRA CERITA RAKYAT “MARGA PURBA” KABUPATEN KARO PROVINSI SUMATERA UTARA Hariadi Susilo, Mardiah Mawar Kembaren .....	84
SOUND PATTERN OF INDONESIAN PLOSIVES Huili Li, I. Praptomo Baryadi, I Dewa Putu Wijana .....	90
IMPOLITENESS WITHIN POLITENESS I Gusti Ayu Gde Sosiowati .....	97
REDUPLIKASI DALAM BAHASA BALI: REVALUASI MODEL ANALISIS I Ketut Darma Laksana .....	101
THREE ARGUMENT VERB IN JAPANESE AND BALINESE I Made Budiana, I Nyoman Rauh Artana .....	106
CULTURAL SCRIPTS IN THE BALINESE FOLKLORE " <i>PAN BALANG TAMAK</i> ": STUDY BASED ON DIMENSIONS OF CULTURAL MEANING I Made Netra .....	110
PERGESERAN BAHASA BALI DALAM KEANEKARAGAMAN BAHASA DI DENPASAR I Made Suastra, I Ketut Tika, Ni Luh Nyoman Seri Malini, I Made Sena Darmasetiyawan .....	116
KEKERASAN VERBAL DALAM TEKS FORENSIK BAHASA INDONESIA I Wayan Pastika .....	123
THE TENSE MARKER IN BALIM AND ENGLISH LANGUAGES (Contrastive Analysis) Ice Kosay .....	128
BAHASA PAKPAK DAIRI: KEDWIBAHASAAN PENUTURNYA Ida Basaria, Namsyah Hot Hasibuan, Yulianus Harefa .....	133
ANALISIS MORFO-SEMANTIK NAMA DIRI PERANTAU ASAL ETNIS MBOJO (BIMA) DI SULAWESI SELATAN Ikhwan M. Said .....	139
MEMBONGKAR PESAN HEGEMONIS DIBALIK LIRIK LAGU “SALAM” OLEH RAS MUHAMAMAD – SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS Iriano Yedija Petrus Awom .....	146
KUASA ADAT ATAS BAHASA: MENEROPONG VITALITAS BAHASA WOLIO DI KOTA BAUBAU, SULAWESI TENGGARA Itmam Jalbi .....	151

FONOTAKTIK DAN PEMBENTUKAN SUKU KATA BAHASA SANGIR Jenny Pakasi, Evi Martika D. Kasiahe .....	158
GRAMMATICAL MEANINGS OF CLAUSES WITH DIFFERENT WORD-ORDERS IN MINANGKABAUNESE Jufrizal .....	166
BENTUK KONVERGENSI DAN INTEGRASI MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR TERHADAP BAHASA INDONESIA DI KOTA MAKASSAR Kamsinah, Muhammad Darwism , Muhammad Ali Imran .....	172
<i>PE-</i> AND <i>PEN-</i> : A CORPUS BASED ANALYSIS IN ALLOMORPHY Karlina Denistia and R. Harald Baayen .....	179
THE SYNTAX OF BALINESE ADVERBIAL VERBS Ketut Artawa, Ketut Widya Purnawati .....	184
KEBHINEKAAN BAHASA INDONESIA Lindawati .....	188
KEBERTERIMAAN DAN KEBERMANFAATAN KOSAKATA BARU BAHASA INDONESIA SERAPAN DARI BAHASA ASING M. Zaim .....	193
PERAN BAHASA DALAM BISNIS PARIWISATA DI DAERAH BALI Made Budiarsa .....	199
CAUSATIVE AND APPLICATIVE CONSTRUCTION IN BIMANESE Made Sri Satyawati, I Nyoman Kardana, Ketut Widya Purnawati .....	205
MANAGING THE FUTURE OF PAPUA: FOLKLORE, NATIVE POLITICKING, RESOURCE CONFLICT AND LEGAL PLURALISM IN TELUK WONDAMA AND TELUK BINTUNI Marlon Arthur Huwae, Olivia Ursula Waren .....	209
NEOLOGISME, PEMBAKUAN, DAN PELESTARIAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DALAM JARINGAN 2016 (Tinjauan Awal) Mohamad Afrizal .....	214
ANALISIS KOMPARATIF PENGGUNAAN PEMARKAH KALA, ASPEK, DAN MODALITAS DALAM PEMBENTUKAN KALIMAT BAHASA BUGIS DAN BAHASA MAKASSAR Muhammad Darwis, Kamsinah, Muhammad Nurahmad .....	221
KOSAKATA SERAPAN DALAM BAHASA MELAYU LANGKAT Muhizar Muchtar .....	226
KATA <i>DIRIA</i> DALAM BAHASA KUBU DAN PROYEKSINYA DALAM BAHASA INDONESIA Natal P. Sitanggang .....	230
CERITA LEGENDA RAKYAT BUGIS Nensilianti .....	234
DINAMIKA LEKSIKON KEPISANGAN DALAM BAHASA BALI: KAJIAN EKOLINGUISTIK (STUDI PENDAHULUAN) Ni Made Suryati, Ni Luh Ketut Mas Indrawati, dan Ni Wayan Sukarini .....	239

WACANA RITUAL DAN IMPLIKASINYA PADA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR, NTT Ni Wayan Sumitri .....	244
ANALISIS BAHASA NASKAH MELAYU LAMA: HIKAYAT RAJA JUMJUMAH Nurhayati Harahap .....	250
LANSKAP LINGUISTIK PENGGUNAAN BAHASA DI RUANG-RUANG PUBLIK: SEBUAH KAJIAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MULTIMODAL Oktavianus .....	255
FUNGSI BAHASA NONVERBAL DALAM KOMUNIKASI VERBAL LISAN PADA ETNIS JAWA: SUATU KAJIAN PRAGMATIK Pranowo .....	261
PEMEROLEHAN BAHASA DAN DESKRIPSI KAMUS MENTAL SISWA SEKOLAH DASAR PENUTUR BAHASA IBU: BAHASA BALI DAN DAYAK NGAJU KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL Putu Utama, Maria Arina Luardini .....	268
PHATIC CONSTELLATION IN THE INDONESIAN NATURAL RELIGIOUS TEXTS WITH SPECIFIC CULTURE BACKGROUND R. Kunjana Rahardi .....	274
<i>KOK AND KENAPA</i> : THEIR CO-OCCURENCES WITH PRAGMATIC MARKERS IN COLLOQUIAL JAKARTAN INDONESIAN Rika Mutiara .....	280
AKRONIM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU BRUNEI DALAM KAJIAN MORFOLOGI (PEMBENTUKAN AKRONIM) Risnawaty, Sri Sulistyawati, Hj. Fatimah bt Hj Awang Chuchu Rosmawati Harahap .....	285
HAK BAHASA PENUTUR REMAJA: BAHASA KIDS ZAMAN NOW VERSUS KEBIJAKAN BAHASA Riza Sukma .....	288
UNPACKING CULTURAL CONCEPTUALISATIONS IN TOK PISIN Selmina Rumawak .....	293
PERGESERAN NAMA DIRI SUKU SASAK, MENCERMATI DINAMIKA PERUBAHAN BUDAYA Siti Djuwarijah .....	299
IMPLIKATUR PADA MEME BAHASA MELAYU MANADO Stefanie Humena .....	302
IMPLEMENTASI MAKNA SIMBOLIS PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG Sulhati .....	306
KESANTUNAN DALAM BERINTERAKSI MASYARAKAT MANDAILING Syahron Lubis .....	312

PRAANGGAPAN EKSISTENSIAL DALAM WACANA PENYIDIKAN: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK T. Silvana Sinar dan Sarma Panggabean .....	318
MULTIFUNCTIONALITY OF DIRECTIONALS IN DELA: AN AUSTRONESIAN LANGUAGE OF EASTERN INDONESIA Thersia Tamelan .....	324
THE PERSPECTIVES OF IDIOMATIC EXPRESSION “ANAK ANJING” IN IRERES COMMUNITY Yafet Syufi .....	330
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KUALITAS RUMUSAN PERNYATAAN POSISI PADA TULISAN ARGUMENTATIF MAHASISWA DENGAN LATAR BELAKANG KULTUR HETEROGEN Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi .....	333
ON THE COMPLEXITIES OF NUMERALS AND QUANTIFIERS IN YAPEN LANGUAGES Yusuf Sawaki, Sara Karubaba .....	338
‘PRECATEGORIALITY’ AND VALENCY: INSIGHTS FROM BALINESE AND INDONESIAN Ketut Widya Purnawati, Ketut Artawa, Made Sri Satyawati .....	342



## CERITA LEGENDA RAKYAT BUGIS

**Nensilianti**

Universitas Negeri Makassar  
nensilianti@unm.ac.id

### ABSTRAK

Upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak terlepas dari upaya penggalian dan pengkajian tradisi lisan seperti cerita rakyat yang banyak tersebar di seluruh tanah air, termasuk pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan merekonstruksi ciri-ciri linguistik cerita rakyat Bugis yang berupa cerita legenda melalui penelitian kualitatif. Cerita legenda rakyat Bugis yang masih dalam bentuk lisan dikumpulkan dari sejumlah informan yang banyak mengetahui dan menguasai cerita rakyat Bugis melalui wawancara mendalam yang disertai dengan perekaman dan pencatatan. Setelah ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, cerita legenda rakyat Bugis yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural yang merujuk pada teori William R. Bascom. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 41 legenda rakyat Bugis yang terklasifikasi ke dalam tiga jenis, yaitu legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat. Legenda setempat yang berupa legenda asal-usul terklasifikasi lagi ke dalam lima subjenis, yaitu: (1) penamaan suatu tempat, (2) terjadinya suatu tempat/objek alam, (3) munculnya hewan yang dekat dengan kehidupan, (4) tanaman atau binatang pantang dimakan/dilukai, (5) suatu tempat dikeramatkan. Berbagai jenis cerita legenda rakyat Bugis tersebut menunjukkan ciri-ciri yang sama, yaitu: (1) peristiwanya terjadi pada zaman lampau dengan kondisi dunia seperti yang dikenal sekarang ini; (2) tokoh utamanya adalah manusia yang memiliki kesaktian dan dibantu oleh makhluk-ajaib; (3) kejadiannya diwarnai oleh hal yang bersifat magik dan dipercaya sungguh-sungguh terjadi; (4) ceritanya ada yang bersifat sekuler dan ada pula yang dianggap suci oleh masyarakatnya (5) pada umumnya ceritanya memiliki formula pembuka seperti: *riolo 'dahulu kala'*, *wettunna riolo 'pada waktu yang lalu'*, *engka seuwa wettu 'pada suatu waktu'*, atau *engka gare seuwa wettu 'katanya pada suatu waktu'* dan umumnya ditutup dengan penegasan. Cerita legenda rakyat Bugis yang telah diinventarisasi dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi untuk pelestarian budaya masyarakat Bugis, dipublikasikan sebagai buku cerita atau bahan ajar, serta sebagai bahan masukan bagi pemerintah Sulawesi Selatan dan pemerintah di daerah Bugis untuk merumuskan kebijakan pelestarian nilai-nilai budaya yang layak direfleksikan menjadi jati diri bangsa.

**Kata Kunci:** *Bugis, cerita, legenda, rakyat*

### PENDAHULUAN

Inventarisasi dan dan rekonstruksi ciri-ciri linguistik cerita legenda merupakan salah satu upaya penggalian dan pengkajian tradisi lisan seperti cerita rakyat yang banyak tersebar di seluruh tanah air dalam bingkai pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Legenda (Latin *legere*) adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang dipercayai benar-benar terjadi baik oleh pencerita maupun pendengarnya. Waktu kejadiannya dalam zaman yang lebih muda ketika dunia seperti sekarang ini. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia. Bentuk ini bercerita tentang migrasi, perang dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin, dan raja-raja pada zaman dahulu, serta suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah. Kehadiran legenda sering kali memberi sumbangan yang berarti bagi penulisan sejarah lisan meskipun di dalamnya terdapat cerita setempat tentang harta karun, hantu, peri, dan orang-orang suci (Bascom, 1965: 4). Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Meskipun demikian, karena tidak tertulis, kisah tersebut telah mengalami distorsi (pembelokan) sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya (Raglan, 1965: 150).

Legenda sebagai salah satu bagian dari cerita rakyat memiliki fungsi kultural. Lewat legenda, dapat diperoleh gambaran tentang cara pandang, kepercayaan/keyakinan, dan perilaku masyarakat budaya tertentu (Nensilianti, 2017). Oleh karena makna legenda begitu besar bagi masyarakat pendukungnya, perlu diadakan suatu kajian mengenai legenda-legenda yang masih dikenal dan hidup pada masyarakat tertentu, termasuk cerita legenda rakyat Bugis di Sulawesi Selatan.

## METODOLOGI

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti sekaligus sebagai instrumen kunci (penentu). Data penelitian ini adalah cerita legenda rakyat Bugis yang masih dalam bentuk lisan yang diperoleh dari informan yang banyak mengetahui dan menguasai cerita rakyat tersebut.

Wilayah penelitian tempat dihipunkannya data legenda rakyat Bugis adalah daerah Bone, Sinjai, Wajo, Soppeng, Sidrap, Luwu, dan Pinrang. Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai pengamat-partisipan (*participant-observation*). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*indepth-interview*), teknik rekaman, teknik pencatatan, dan penelitian pustaka (*library research*). Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Seleksi cerita rakyat yang dijadikan data dengan mengacu pada teori Danandjaja (1997). Pengklasifikasian dan pengkategorian keseluruhan data penelitian yang telah terkumpul dilandasi oleh teori Bascom (1965: 6).

## ANALISA

Legenda masyarakat Bugis adalah prosa rakyat Bugis yang peristiwanya dianggap pernah benar-benar terjadi. Cerita legenda masyarakat Bugis yang ditemukan berjumlah 41 cerita. Legenda tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu legenda alam gaib sebanyak 3 cerita, legenda perseorangan (*personal legends*) sebanyak 5 cerita, dan legenda setempat (*local legends*) sebanyak 33 cerita. Legenda setempat (*local legends*) diklasifikasikan lagi ke dalam lima subjenis, yaitu: (1) legenda asal-usul penamaan suatu tempat sebanyak 10 cerita, (2) legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam sebanyak 9 cerita, (3) legenda asal-usul munculnya hewan yang dekat dengan kehidupan sebanyak 3 cerita, (4) legenda asal-usul suatu tanaman atau binatang pantang dimakan/dilukai sebanyak 7 cerita, (5) legenda asal usul suatu tempat dikeramatkan sebanyak 4 cerita (Nensilianti, 2012:128).

### 1. Legenda alam gaib

Legenda alam gaib berbentuk kisah yang dipercaya oleh masyarakat benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang dalam kaitannya dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, atau siluman (dedemit) yang jahat dan suka mengganggu manusia dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul “*Anyarang Paddengngeng*”, “*Nenek Pakande*”, dan “*Poppo Na Parakang*”. Ketiga cerita ini mengisahkan sang tokoh yang belajar ilmu hitam atas petunjuk dukun untuk mendapatkan hal yang diinginkannya (Nensilianti, 2012:129-130).

### 2. Legenda perseorangan (*personal legends*)

Legenda perseorangan (*personal legends*) masyarakat Bugis yang mengisahkan petualangan tokoh dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul *La Dadok Lele Angkurue*, “*La Doma sibawa I Mangkawani*”, “*We Sangiang I Mangkawani: Uleng Lolo Liabuede*”, dan “*La Domai Dengan I Mangkawani*”, serta “*Putri Tandampalik*” (Nensilianti, 2012:132).

Dalam cerita *La Dadok Lele Angkurue* dikisahkan bahwa pelaku-pelakunya dapat menjangkau tiga dunia, yaitu naik ke langit, turun ke dunia bawah (*peretiwi*), atau menyeberang ke alam akhirat; dari segi latar, cerita itu berkisar pada tiga ruang, yakni bumi, langit, dan dunia bawah. Cerita “*La Doma sibawa I Mangkawani*”, “*We Sangiang I Mangkawani: Uleng Lolo Liabuede*”, dan “*La Domai Dengan I Mangkawani*” adalah tiga versi cerita tentang La Doma dan We Sangiang I Mangkawani.

Kisah cinta Putri Taddampalik yang dikisahkan dalam cerita “*Putri Tandampalik*” berawal dari derita yang dialami Putri Taddampalik anak perempuan Datu Luwu, La Busatana Datu Maongge. Putri Tandampalik terserang penyakit kusta. Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan putrinya. Akhirnya, sang putri dan rombongannya tiba di sebuah daerah yang diberi nama Wajo dan menetap di sana. Suatu waktu Putri Tandampalik duduk di tepi danau yang terletak di tengah pulau itu, tiba-tiba seekor kerbau putih menghampiri dan menjilati kulit sang Putri hingga akhirnya penyakitnya sembuh.

### 3. Legenda asal usul penamaan suatu tempat

Legenda tentang asal-usul penamaan suatu tempat dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul “*Ompona Desa Tellongeng*”, “*Asammulanna Aseng Kampong Pakkandre Awang*”, “*Asal Asammulanna Aseng Matajang na Kampong Manurung E di Bone*”, dan “*Pammulang Caritanna Ada*”.

*Jawang*” dari Bone, “*Pau-Paunna Pammulanna Tana Wajo*” dari Wajo, “*Appongenna Mariaseng Masewali Sibawa Malaka*” dari Soppeng, “*Ancajianna Kampong Pincara*” dan “*Assalana Kampong Pangaparang*” dari Pinrang, serta “*Passalenna Ugi Enrekang*” dan “*Sidenreng*” dari Sidrap (Nensiliani, 2012:135).

#### 4. Legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam

Legenda tentang asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul “*Goa Mampu*”, “*Gua Mampu Negeri Kutukan*”, “*Sijello Tomampu*”, dan “*To Malebboe ri Mampu*”, dan “*Bubung Pitue*” dari Bone; “*Pammulana Salo’ E Ri Tana Sulawesi*” daerah Wajo; “*Passaleng Engkangenna Cemme-Cemengengnge Ompo*” dan “*Assalenna Wae Momo Ri Ompo*” adalah varian cerita dari Soppeng; “*Kali Jodo*” dari Pinrang (Nensiliani, 2012:139).

#### 5. Legenda asal-usul kemunculan binatang

Legenda tentang asal-usul munculnya hewan yang dekat dengan kehidupan manusia ditemukan dalam cerita yang berjudul “*Bale Duyung*”, “*Assalenna Bompo*”, dan “*Assalenna Manue*” (Nensiliani, 2012:143). Ikan duyung dalam cerita “*Bale Duyung*” dikisahkan adalah istri seorang nelayan yang disuruh oleh suaminya mencari kima untuk menggantikan kima suaminya yang disangka telah dihabisi oleh si istri. Si suami melarang istrinya naik ke darat sebelum mendapatkan kima. Karena lamanya berendam di laut, akhirnya tubuh wanita itu ditumbuhi sisik dan ia menjelma menjadi seekor ikan duyung.

Dikisahkan dalam cerita “*Assalenna Bompo*” bahwa *bompo* ‘lintah’ berasal dari jelmaan daging bayi yang dicincang oleh ayahnya sendiri karena kesal bayi itu tidak mau berhenti menangis. Ibu si bayi dikisahkan merupakan jelmaan minyak kelapa yang kemudian kembali menjadi minyak setelah menyentuh air di mata air saat mengambilkan air minum untuk suaminya. Selanjutnya, dalam cerita “*Assalenna Manue*” dikisahkan bahwa ayam berasal dari sebutir telur yang diberikan oleh dewata kepada istri raja yang sedang hamil, tetapi kemudian dibuang ke laut oleh pelayannya yang menyamar menjadi permaisuri raja. Permaisuri yang ditelan oleh ikan ditemukan dan dirawat oleh nelayan tua bersama istrinya. Telur ayam itulah yang kemudian menetas menjadi ayam seiring dengan kelahiran putra permaisuri.

#### 6. Legenda sebab-musab tumbuhan atau binatang tertentu pantang dimakan

Legenda tentang asal-usul suatu tanaman atau binatang yang pantang dimakan/dilukai ditemukan dalam tujuh cerita yang berjudul (1) “*Ana Arung Mancaji Lenrong*”, (2) “*Pitu Ana’ Dara Pole Doke’e*”, (3) “*Larangeng Manre Tedong Puleng*”, (4) “*Assaba, akkenna Nade Nanre Masapi Kombak To Madello E*”, (5) “*Bale Lajuru*”, (6) “*Tau Alaq*”, dan (7) “*Bale Masapi*” (Nensiliani, 2012: 144).

Cerita “*Pitu Ana’ Dara Pole Doke’e*” mengisahkan sebab-musabab pisang ungu (*kammumu/sulian*) tidak boleh dimakan atau ditempati berteduh di bawahnya. Larangan memakan belut (*lenrong*) untuk masyarakat Luwu tergambar dalam cerita “*Ana Arung Mancaji Lenrong*”. Larangan memakan kerbau putih (*tedong puleng*) dalam cerita “*Larangeng Manre Tedong Puleng*”. Cerita “*Assabakenna Nade Nanre Masapi Kombak To Madello E*”, “*Bale Lajuru*”, dan “*Bale Masapi*” adalah varian cerita yang mengisahkan tentang asal mula orang tidak makan ikan Mua atau ikan Sidat. Larangan membunuh orang utan (*tau alaq*) dikisahkan dalam cerita “*Tau Alaq*”.

#### 7. Legenda asal mula dikeramatkannya suatu tempat

Legenda tentang asal usul suatu tempat yang dikeramatkan ditemukan dalam empat cerita dengan judul (1) “*Makarama e ri Canru*”, (2) “*Kibburu’na Petta Djangko*”, (3) “*Bujung Pattimpa Parukkuseng*”, dan (4) “*Batu La Ganca*”. Dari keempat cerita tersebut, tiga di antaranya yaitu “*Makarama e ri Canru*”, “*Kibburu’na Petta Djangko*”, dan “*Batu La Ganca*” memuat kisah suatu kuburan dikeramatkan oleh masyarakat (Nensiliani, 2012:149).

Gambaran ciri-ciri atau karakter setiap subjenis cerita legenda masyarakat Bugis, baik legenda alam gaib, legenda perseorangan, legenda tentang asal-usul penamaan tempat, asal-usul terjadinya objek alam, asal-usul kemunculan binatang, pantang makan tumbuhan/binatang tertentu, maupun asal-usul dikeramatkannya suatu tempat lebih lanjut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel Karakteristik Subjenis Legenda Masyarakat Bugis

No.	Jenis Legenda Karakteristik	Legenda alam gaib	Legenda per-seorang-an	Pena-maan tempat	Terjadi-nya objek alam	Kemun-culan bina-tang	Tumbuhan atau binatang pantang dimakan	Suatu tempat dikera-matkan
1.	Formula pembuka	biasa-nya ada berupa des-kripsi waktu, tempat, atau tokoh	umumnya ada ( <i>riolo</i> )	umum-nya ada ( <i>riolo</i> , <i>wettunna riolo</i> , <i>engka seuwa wettu</i> , <i>engka gare seuwa wettu</i> )	umumnya ada ( <i>riolo</i> )	umum-nya ada ( <i>engka gare seuwa wettu</i> )	umumnya ada ( <i>riolo</i> )	umum-nya ada ( <i>riolo</i> )
2.	Dipercaya sebagai	fakta	fakta	Fakta	fakta	fakta	fakta	fakta
3.	Tokoh utama	manusia atau bukan manu-sia	manusia dibantu oleh hewan atau makhluk ajaib	manu-sia	manu-sia dibantu makhluk ajaib	manu-sia	manusia dibantu makhluk ajaib	manu-sia dibantu makhluk ajaib
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	a. Waktu	zaman lebih muda (kini)	zaman lampau dan zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (kini)
	b. tempat	dunia seperti seka-rang	ada dunia tidak seperti sekarang dan ada dunia seperti sekarang	dunia seperti seka-rang	dunia seperti seka-rang	dunia seperti seka-rang	dunia seperti sekarang	dunia seperti seka-rang
5.	Sifat	suci	sekuler	suci atau sekuler	suci	sekuler	suci	suci
6.	Formula penutup	umum-nya ada ( <i>ianaro sabaq-na</i> )	tidak ada	umumnya ada ( <i>ianaro sabaq=na</i> , <i>ianaro denre</i> , <i>makko-niro</i> )	tidak ada	tidak ada	penegasan larangan ( <i>tambo incert</i> )	tidak ada
7.	Isi	nasihat atau pesan moral	pertentangan antara usaha mempertahankan adat dan memperjuangkan cinta	asal mula penamaan suatu tempat	asal mula terjadinya suatu keadaan alam	asal mula kemunculan binatang	asal mula tumbuhan atau binatang pantang dimakan	asal mula suatu tempat dikeramatkan atau diang-gap bertuah

(Nensilianti, 2012: 155)

## KESIMPULAN

Legenda Bugis diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis, yaitu legenda alam gaib, legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*). Legenda setempat (*local legends*) diklasifikasikan lagi ke dalam lima sub-subjenis, yaitu (1) legenda asal-usul penamaan suatu tempat, (2) legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam, (3) legenda asal-usul munculnya hewan yang dekat dengan kehidupan manusia, (4) legenda asal-usul suatu tanaman atau binatang pantang dimakan/dilukai, dan (5) legenda asal usul suatu tempat dikeramatkan.

Berbagai jenis cerita legenda rakyat Bugis tersebut menunjukkan ciri-ciri yang sama, yaitu: (1) peristiwanya terjadi pada zaman lampau dengan kondisi dunia seperti yang dikenal sekarang ini; (2) tokoh utamanya adalah manusia yang memiliki kesaktian dan dibantu oleh makhluk-ajaib; (3) kejadiannya diwarnai oleh hal yang bersifat magik dan dipercaya sungguh-sungguh terjadi; (4) ceritanya ada yang bersifat sekuler dan ada pula yang dianggap suci oleh masyarakatnya (5) pada umumnya ceritanya memiliki formula pembuka seperti: riolo ‘dahulu kala’, wettunna riolo ‘pada waktu yang lalu’, engka seuwa wettu ‘pada suatu waktu’, atau *engka gare seuwa wettu* ‘katanya pada suatu waktu’ dan umumnya ditutup dengan penegasan. Cerita legenda rakyat Bugis yang telah diinventrisasi dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi untuk pelestarian budaya masyarakat Bugis, dipublikasikan sebagai buku cerita atau bahan ajar, serta sebagai bahan masukan bagi pemerintah Sulawesi Selatan dan pemerintah di daerah Bugis untuk merumuskan kebijakan pelestarian nilai-nilai budaya yang layak direfleksikan menjadi jati diri bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, William R. 1965. “The Forms of Folklore: Prose Narratives”. Dalam Alan Dundes (Ed.), *The Study of Folklore* (hlm. 3—20). Englewood Cliffs, N.J. Prentice Hall Inc.
- Danandjaja, James. (1997). *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nensilanti. 2012. “Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis dan Makassar: Studi Komparatif”. *Disertasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nensilanti. 2017. “Cerita Fabel Rakyat Bugis”. *Makalah*. Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM Makassar.
- Raglan, F.R.S. Lord. (1965). “The Hero of Tradition”, dalam *The Study of Folklore* (Alan Dundes Ed.). Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall. Inc., hlm. 142-157.

## Biodata:

Nama Lengkap (tanpa gelar): Nensilanti  
 Institusi/Universitas: Universitas Negeri Makassar  
 Alamat Surel: nensilanti@unm.ac.id  
 Pendidikan Terakhir: S3 Linguistik  
 Minat Penelitian: Antropolinguistik